



**PROFITABILITAS USAHA TANI
BAYAM JEPANG ORGANIK
KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Muhammad Asfahani

NIM. 7111415032

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 2 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Pafurida, S.E., M.Sc.

NIP. 198502162008122004

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suci' followed by a stylized flourish.

Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP., M.Si.

NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Mei 2020

Penguji I



Fafurida, S.E., M.Sc.
NIP. 198502162008122004

Penguji II



Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si.
NIP. 197705022008122001

Penguji III



Prof. Dr. Suchatiningsih DWP., M.Si.
NIP. 196812091997022001

Mengetahui,



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Asfahani

NIM : 7111415032

Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 16 Januari 1997

Alamat : Jalan Boom Lama Desa Welahan RT 005 RW 001
Welahan, Jepara

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 16 Januari 2020



Muhammad Asfahani
NIM. 7111415032

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Hidup itu seperti lari maraton berusaha terus menerus tanpa henti.

Maut bagai garis *finish* namun bukan akhir dari perjalanan.

(Muhammad Asfahani)

Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT

atas segala rahmat dan hidayah-Nya,

skripsi ini saya persembahkan untuk

kedua orang tua saya dan segenap

keluarga;

Bapak Ahmad Kosim dan Ibu Sunarti.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui Program Bidikmisi yang telah membantu pembiayaan selama 8 semester.
3. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi.
4. Fafurida, S.E., M.Sc., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi.
5. Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si., Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran.
6. Fafurida, S.E., M.Sc., Penguji I yang telah memberikan kebijaksanaan dalam proses penilaian skripsi ini.

7. Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si., Penguji II yang telah menguji dan mengevaluasi skripsi ini.
8. Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M.Si. yang telah menguji dan mengevaluasi skripsi ini.
9. Kawan-kawan Ekonomi Pembangunan 2015 yang telah kebersamai selama perkuliahan dan memberikan semangat.
10. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan dan Keluarga Besar Gugus Latih Ekonomi yang telah memberikan pengalaman berorganisasi dan motivasi.
11. Teman yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi dan memberikan semangat serta dukungan positif kepada Penulis: Dwi Agustina, Devi Setiawati, Arif Yoga Handoyo, Jayanti Atma Linda, Intan Eka Syahputri, Fajar Elisa, Wiwiet Septiani Rahayu, Triani Nurbaeti, Fatra Yuda Handijaya, Jesi Puspita Sari, Dwi Widiyanto, dan Kurniasih.
12. Responden petani bayam jepang organik Kecamatan Getasan yang bersedia memberikan informasi untuk kelancaran penelitian skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terutama bagi pembaca.

Semarang, 16 Januari 2020



Penulis

SARI

Asfahani, Muhammad. 2020. “Profitabilitas Usaha Tani Bayam Jepang Organik Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

Kata kunci: profitabilitas, usaha tani, bayam jepang, organik

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Hasil pertanian organik di Kecamatan Getasan mengalami ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan. Produksi sayuran organik belum mencukupi permintaan pasar. Bayam jepang organik berada pada posisi terendah. Berdasarkan kondisi permintaan pasar, bayam jepang organik berpotensi untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan petani. Tujuan penelitian ini adalah a) mengidentifikasi pola peralihan lahan menjadi organik, b) menganalisis tingkat profitabilitas, dan c) menganalisis kelayakan usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan data primer dengan jumlah responden sebanyak 35 orang petani bayam jepang organik. Variabel dalam penelitian adalah lahan, produksi, harga, biaya, penerimaan, dan laba bersih. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis *Net Profit Margin* (NPM), dan analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola peralihan lahan organik di Kecamatan Getasan sudah terstruktur sesuai dengan aturan yang berlaku. Masa konversi lahan kurang lebih selama dua sampai tiga tahun. Pendapatan usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan cukup tinggi. Penerimaan total petani bayam jepang organik sebesar Rp2.273.760.000,00 dan biaya total sebesar Rp469.585.900,00 sehingga laba bersih usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan senilai Rp1.804.174.100,00 per tahun dengan nilai profitabilitas nilai *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 79 persen dan nilai R/C Ratio sebesar 4,84 atau lebih besar dari 1 ($4,84 > 1$) yang menunjukkan usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan menguntungkan dan layak dilanjutkan.

Simpulan penelitian adalah a) tingkat pendapatan usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan cukup tinggi dan menguntungkan, b) berdasarkan analisis R/C Ratio menunjukkan kelayakan usaha tani untuk dilanjutkan. Saran dari penelitian yaitu perlu dilakukan pembudidayaan benih bayam jepang organik untuk mencukupi permintaan benih bayam jepang organik dalam negeri karena saat ini pemenuhan kebutuhan benih bayam jepang organik masih impor dari Jepang.

ABSTRACT

Asfahani, Muhammad. 2020. "Profitability of Organic Japanese Spinach Farming in Getasan Sub-district Semarang Regency". Final Project. Development Economics Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

Keywords: profitability, farming, japanese spinach, organic

Organic farming is a holistic farming system that supports and accelerates biodiversity, biological cycles and soil biological activities. Organic farming products in Getasan Sub-district experienced an imbalance between production and demand. Organic vegetable production is not enough to meet market demand. Organic japanese spinach is at its lowest position. Based on market demand conditions, organic japanese spinach has the potential to increase production and increase farmers incomes. This research aimed to a) identify the farmland transition to organic, b) analyze the profitability levels, and c) analyze the feasibility of organic japanese spinach farming in Getasan Sub-district.

Descriptive quantitative with primary data was used in this research. Primary data were collected from respondents who are 35 organic japanese spinach farmers. The variables in this research were land, production, price, cost, revenue, and profit. The data then analyzed by income, net profit margin (NPM) analysis, and return of cost ratio (R/C Ratio) analysis.

The results showed that the organic farmland transition pattern in Getasan Sub-district was structured according to applicable regulations. The farmland conversion approximately took two to three years. Japanese spinach farmers income was quite high. The total revenue of organic japanese spinach farmers was Rp2.273.760.000,00 and the total cost was Rp469.585.900,00 so that the profit of organic japanese spinach farming in Getasan Sub-district was Rp1.804.174.100,00 per year with NPM value of 79 percent and R/C Ratio value of 4,84 or greater than 1 ($4,84 > 1$). Based on this calculation, organic japanese spinach farming in Getasan Sub-district was profitable and feasible to continue.

It was concluded that a) income level of organic japanese spinach farming in Getasan Sub-district quite high and profitable, b) organic japanese spinach farming was feasible to continue based on the R/C Ratio analysis. Thus, it was suggested that government need to cultivate organic japanese spinach seeds domestically as organic japanese spinach seeds are still imported from Japan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	12
1.3. Cakupan Masalah.....	12
1.4. Perumusan Masalah	13
1.5. Tujuan Penelitian	14
1.6. Manfaat Penelitian	15
1.6.1. Manfaat Praktis	15
1.6.2. Manfaat Teoritis.....	15
1.7. Orisinalitas Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1. Kajian Teori	17
2.1.1. Pengembangan Ekonomi Lokal	17
2.1.2. Teori Ekonomi Pertanian	18
2.1.3. Pertanian Organik	19
2.1.4. Usaha Tani	21
2.1.5. Produksi	22
2.1.6. Biaya Usaha Tani.....	26

2.1.7. Penerimaan Usaha Tani	28
2.1.8. Pendapatan Usaha Tani	29
2.1.9. Profitabilitas Usaha Tani	31
2.1.10. Kelayakan Usaha Tani	33
2.2. Kajian Penelitian Terdahulu	34
2.3. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	44
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	44
3.3. Metode Pengumpulan Data	46
3.4. Variabel Penelitian	47
3.5. Metode Analisis Data	48
3.5.1. Analisis Deskriptif Pola Peralihan	48
3.5.2. Analisis Pendapatan Usaha Tani	49
3.5.3. Analisis Profitabilitas Usaha Tani	49
3.5.2. Analisis <i>Return Cost Ratio</i> Usaha Tani	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	52
4.2. Karakteristik Responden	53
4.3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Organik	59
4.4. Hasil Penelitian	61
4.4.1. Identifikasi Pola Peralihan Pertanian Organik	61
4.4.2. Analisis Profitabilitas Usaha Tani Bayam Jepang Organik	66
4.4.2.1 Biaya Produksi	66
4.4.2.2. Penerimaan Usaha Tani Bayam Jepang Organik	74
4.4.2.3. Laba Bersih Usaha Tani Bayam Jepang Organik	77
4.4.3. Analisis <i>Net Profit Margin</i> Usaha Tani Bayam Jepang Organik	78
4.4.4. Analisis <i>Return Cost Ratio</i> Usaha Tani Bayam Jepang Organik	78
4.5. Pembahasan Penelitian	79
4.5.1. Peralihan Lahan Menjadi Pertanian Organik	79
4.5.2. Profitabilitas Usaha Tani Bayam Jepang Organik	81

4.5.3. Kelayakan Usaha Tani Bayam Jepang Organik.....	84
BAB V PENUTUP.....	87
5.1. Simpulan	87
5.2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Indonesia 2015-2018	2
1.2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia 2014-2018	3
1.3. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Tengah 2015-2017	4
1.4. Luas Lahan Organik Indonesia 2012-2016	7
1.5. Luas Lahan Organik Tersertifikasi di Pulau Jawa Tahun 2016	8
1.6. Produsen Pertanian Organik Segar Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah Tahun 2020	10
1.7. Produksi dan Permintaan Sayuran Organik di Kecamatan Getasan Bulan November-Desember 2019	13
2.1. Penelitian Terdahulu	34
4.1. Responden Berdasarkan Kelompok Umur	55
4.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
4.3. Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan	57
4.4. Responden Berdasarkan Lama Bertani	58
4.5. Kelompok Tani Organik dan Jumlah Anggota di Kecamatan Getasan	59
4.6. Rincian Biaya Produksi Usaha Tani Bayam Jepang Organik di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang	67
4.7. Penerimaan Usaha Tani Bayam Jepang Organik Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang	75
4.8. Laba Bersih, NPM Ratio, dan R/C Ratio Usaha Tani Bayam Jepang Organik Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir	43
4.1. Peta Wilayah Kecamatan Getasan	52
4.2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	54
4.3. Struktur Organisasi Kelompok Tani	60
4.4. Ilustrasi Masa Konversi pada Tanaman Semusim dan Tamanan Tahunan.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Produsen Pertanian Organik Segar Jawa Tengah 2016.....	95
2. Pedoman Wawancara	100
3. Data Responden Petani Bayam Jepang Organik Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang	105
4. Penerimaan, Pengeluaran, dan Laba Bersih Usaha Tani Bayam Jepang Organik Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang	107
5. Biaya Usaha Tani Bayam Jepang Organik Kecamatan Getasan Kabupaten Getasan Kabupaten Semarang	109
6. Surat Izin Penelitian	111
7. Dokumentasi Penelitian	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia terletak pada garis khatulistiwa yang bertepatan dengan iklim tropis terbagi menjadi dua musim, kemarau dan penghujan. Iklim tropis sangat cocok digunakan untuk bercocok tanam. Ditambah letak Indonesia dikelilingi oleh Cincin Api Pasifik atau dikenal sebagai *Ring of Fire*, hal ini yang menjadikan negeri ini bertanah subur. Indonesia layak menyandang sebagai negara agraris, pertanian adalah salah satu penopang perekonomian Indonesia.

Sumber daya alam Indonesia sangat berpotensi besar dalam pasar global. Era globalisasi pengembangan sektor pertanian harus dilakukan mengingat komoditas pertanian tidak hanya menjadi barang konsumsi namun juga komoditas industri baik sebagai bahan baku, maupun barang siap konsumsi (Mahabubul, 2009). Saat ini sudah memasuki era industri 4.0 tidak menutup kemungkinan sektor pertanian tidak dapat bersaing secara global. Dengan mempertimbangkan aspek lingkungan yang berkelanjutan, pertanian organik dapat menjadi alternatif jawaban atas meningkatnya kerusakan lingkungan karena aktivitas industri.

Aktivitas perekonomian yang mampu mempengaruhi pembangunan ekonomi yaitu sektor industri pengolahan, adanya pembangunan infrastruktur, pertanian, teknologi yang canggih yang mampu membantu dalam suatu kegiatan memproduksi barang atau jasa. Produk Domestik Bruto Indonesia memiliki 18 sektor berdasarkan Tabel 1.1. sektor yang menyumbang paling besar terhadap perekonomian nasional adalah sektor industri pengolahan. Laju pertumbuhan

produk domestik bruto sektor pertanian selalu stabil dan cenderung meningkat dari tahun 2015-2018 tumbuh di atas 3 persen. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1.
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Indonesia 2015-2018 (persen)

	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,75	3,37	3,87	3,91
B	Pertambangan dan Penggalian	-3,42	0,95	0,66	2,16
C	Industri Pengolahan	4,33	4,26	4,29	4,27
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,90	5,39	1,54	5,47
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7,07	3,60	4,60	5,46
F	Konstruksi	6,36	5,22	6,80	6,09
G	Perdagangan Besar dan Eceran	2,54	4,03	4,46	4,97
H	Transportasi dan Pergudangan	6,71	7,45	8,49	7,01
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,31	5,17	5,39	5,66
J	Informasi dan Komunikasi	9,70	8,88	9,63	7,04
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,58	8,93	5,47	4,17
L	Real Estat	4,11	4,69	3,66	3,58
M,N	Jasa Perusahaan	7,69	7,36	8,44	8,64
O	Administrasi Pemerintahan	4,63	3,20	2,06	7,02
P	Jasa Pendidikan	7,33	3,84	3,70	5,36
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,69	5,16	6,84	7,13
R,S,T,U	Jasa Lainnya	8,08	8,01	8,73	8,99
	Rata-rata	5,26	5,26	5,21	5,70

Sumber: Statistik Indonesia 2019

Laju pertumbuhan di sektor pertanian cenderung stabil di angka tiga persen dibanding sektor lain yang cenderung naik. Sektor industri pengolahan naik turun namun masih pada angka empat persen. Sektor yang mengalami penurunan pesat adalah sektor informasi dan komunikasi dari tahun 2017 sebesar 9,63 persen menjadi 7,04 persen pada tahun 2018 dan sektor yang mengalami peningkatan pesat yaitu sektor administrasi pemerintahan pada tahun 2017 sebesar 2,06 persen menjadi 7,02 persen pada tahun 2018. Penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki penyerapan tenaga kerja terbesar dibanding sektor lain.

Tabel 1.2.
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia 2014-2018 (orang)

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38.973.033	37.748.228	37.770.165	35.923.886	35.703.074
2	Pertambangan dan Penggalian	1.436.370	1.320.466	1.476.484	1.391.690	1.454.256
3	Industri Pengolahan	15.254.674	15.255.099	15.540.234	17.008.865	18.251.456
4	Konstruksi	7.280.086	8.208.086	7.978.567	8.136.636	8.300.297

Sumber: Statistik Indonesia 2015-2019, data diolah

Penyerapan tenaga kerja Indonesia paling dominan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terlihat pada Tabel 1.2. sektor pertanian paling besar menyerap tenaga kerja. Meskipun penyerapan tenaga kerja paling besar, angka penyerapan tenaga kerja pertanian, kehutanan, dan perikanan dari tahun ke tahun mengalami penurunan secara konsisten. Tahun 2014 sejumlah 38.973.033 orang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tahun berikutnya yaitu 2015

turun 1.224.805 menjadi 37.748.228 orang, begitu seterusnya sampai tahun 2018 sejumlah 35.703.074 orang bekerja di sektor ini. Hanya dalam kurun waktu empat tahun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kehilangan kurang lebih tiga juta orang tenaga kerja. Hal ini menjadi masalah ketidakseimbangan antara kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus meningkat dengan penyerapan tenaga kerja yang terus menurun setiap tahunnya.

Pekerjaan di sektor pertanian sering dinilai sebelah mata, padahal sektor pertanian merupakan sektor vital dalam perekonomian Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah, sebagian besar penduduk Jawa Tengah bermata pencaharian di bidang pertanian (Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah, 2017).

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Jawa Tengah tahun 2017 mencapai 4.323.993 orang mengisi di sektor pertanian, kehutanan maupun perikanan. Lalu diikuti sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel sebanyak 4.125.776 orang. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.3. berikut ini:

Tabel 1.3.
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Tengah 2015-2017

No	Lapangan Pekerjaan Utama	2015	2016	2017
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	4.709.707	5.067.891	4.323.993
2	Pertambangan dan Penggalian	124.545	123.108	120.541
3	Industri Pengolahan	3.267.676	3.251.749	3.563.275
4	Listrik, Gas, dan Air	33.925	37.600	479.870
5	Bangunan	1.529.103	1.430.779	1.493.314

6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	3.803.763	3.711.052	4.125.776
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	547.674	549.732	613.021
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	343.870	301.484	419.244
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	2.074.879	2.037.741	2.479.523
	Total	16.435.142	16.511.136	17.186.674

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2016-2018, data diolah

Penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah paling banyak pada sektor pertanian, bukan rahasia lagi bahwa Indonesia adalah negara agraris. Mata pencaharian paling umum adalah pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan. Salah satu produk pertanian adalah hortikultura.

Sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai tambah bagi pembangunan nasional karena dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Komoditas sayuran berperan memenuhi gizi masyarakat, komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk dijalankan karena metode pembudidayaan yang mudah dan sederhana. Tanaman bayam jepang sebagai salah satu jenis tanaman sayuran daun memiliki rasa yang digemari banyak kalangan, lunak dan dapat melancarkan proses pencernaan. Mudah diolah menjadi masakan secara rumahan.

Dalam peningkatan hasil produksi usaha tani bayam jepang dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian seperti upaya untuk meningkatkan kemajuan sektor pertanian dengan jalan menambah faktor-faktor produksi yang dibutuhkan. Namun, mengingat sulitnya mencari lahan pertanian dan semakin sempitnya lahan pertanian untuk usaha pertanian, serta laju pertumbuhan penduduk yang besar maka usaha

peningkatan produktivitas usaha tani dilakukan dengan cara ekstensifikasi pertanian yaitu dengan cara pengoptimalan penggunaan faktor produksi. Kemudian digunakan secara efektif dan efisien (Setiawan dan Prajanti, 2011).

Fenomena pertanian konvensional menggunakan pupuk buatan pabrik kimia membuat kesuburan tanah lambat laun mengalami penurunan. Dalam jangka panjang akan terjadi degradasi lingkungan. Hal ini membuat kecenderungan kerusakan pada tanah. Ketika tanah dalam kondisi yang sudah tidak layak akan berdampak pada hasil panen yang tidak optimal. Untuk mengatasinya dapat diterapkan sistem pertanian organik.

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi (IFOAM, 2008). Sistem pertanian organik menggunakan bahan dasar dari alam yang tidak merusak lingkungan dalam hal ini adalah tanah. Tidak menggunakan bahan kimia pestisida dan pupuk buatan pabrik yang dapat memicu kerusakan kesuburan tanah.

Perkembangan pertanian organik sudah merambah seluruh daerah di Indonesia. Pertanian organik membutuhkan pengakuan secara tertulis oleh lembaga yang terpercaya. Oleh karena itu diperlukan sertifikasi organik dari lembaga sertifikasi nasional maupun internasional. Luas area pertanian organik dibedakan menjadi beberapa tipe lahan meliputi: lahan yang telah disertifikasi, lahan konversi, lahan organik tanpa sertifikasi, lahan dengan sertifikasi Penjamin Mutu Organik

(PAMOR), dan lahan yang sedang diproses sertifikasi organik. Tabel 1.4. menggambarkan secara detail area organik Indonesia.

Tabel 1.4.
Luas Lahan Organik Indonesia 2012-2016 (ha)

Tipe Lahan Organik	2012	2013	2014	2015	2016
Disertifikasi	62.127,82	76.013,20	67.426,57	79.833,83	79.833,83
Konversi	744,62	908,96	1.269,31	236,35	236,35
Tanpa Sertifikasi	1.382,88	31,38	1.142,44	31.381,44	31.381,44
PAMOR	50,79	36,00	36,00	36,00	36,00
Proses Sertifikasi	149.462,06	144.220,05	146.571,40	149.896,03	149.896,03
Total	213.768,17	221.209,59	216.445,72	261.383,65	261.383,65

Sumber: Kompilasi SPOI 2012-2016

Data luas lahan organik di Indonesia semakin tahun meningkat jumlahnya di tahun 2016 total luas lahan organik seluas 261.383,65 ha. Jumlah tersebut naik 20,76 persen dari tahun 2014. Angka ini termasuk luas area pertanian organik, akuakultur (perikanan darat) dan panen liar yang merupakan hasil kompilasi dari area yang disertifikasi, dalam proses sertifikasi, sertifikasi PAMOR (Penjamin Mutu Organik) dan tanpa sertifikasi (SPOI, 2016).

Lahan dalam proses sertifikasi mengalami peningkatan yang konsisten cenderung meningkat setiap tahun. Hal ini berarti pertanian organik mulai diminati oleh petani dan pangsa pasar yang baik dalam pasar organik kurun waktu 2013 sampai 2016 sudah terjadi peningkatan lebih dari 5000 ha lahan. Lahan yang tersertifikasi mengalami fluktuatif, dikarenakan dalam perlakuan pertanian tidak lolos dalam uji organik oleh lembaga sertifikasi organik. Keputusan melanjutkan sertifikasi oleh produsen tergantung dari subsidi yang disediakan pemerintah. Hal

ini membuat luas area yang disertifikasi lembaga nasional tidak stabil. Jika subsidi tidak dilanjutkan, maka sertifikasi pun tidak berlanjut. Mahalnya biaya sertifikasi organik menjadi alasan produsen yang umumnya adalah petani tidak dapat melakukan sertifikasi secara mandiri. Hal ini terjadi di tahun 2014, banyak produsen yang tidak lagi melanjutkan sertifikasi organik merupakan kelompok tani dampingan pemerintah daerah. tahun 2015 sebagian dari petani dampingan pemerintah ini melanjutkan sertifikasi organik, sedangkan sisanya adalah petani baru yang terjun pada pertanian organik (Aliansi Organik Indonesia, 2016).

Fenomena sertifikasi yang tidak stabil ini tidak terjadi pada lembaga sertifikasi internasional, karena umumnya pelanggan mereka adalah perusahaan yang murni membiayai sertifikasinya secara mandiri untuk kepentingan bisnis. Jadi luasan ini tidak dipengaruhi oleh kebijakan ataupun program pemerintah (Aliansi Organik Indonesia, 2016).

Jawa Tengah mempunyai pertanian organik di beberapa kabupaten. Luas lahan organik yang paling luas adalah Kabupaten Semarang. Lahan yang tersertifikasi benar-benar teruji oleh lembaga sertifikasi organik. Berikut adalah data Tabel 1.5. luas lahan organik tersertifikasi di Jawa Tengah.

Tabel 1.5.

Luas Lahan Organik Tersertifikasi di Jawa Tengah Tahun 2016

No	Kota/Kabupaten	Luas (ha)
1	Kab. Semarang	332,76
2	Boyolali	318,45
3	Sragen	229,57
4	Kota Semarang	221,05
5	Kab. Magelang	173,11
Total		1.274,94

Sumber: SPOI 2016, data diolah

Eksistensi pertanian organik sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2016 melalui Program Indonesia *Go Organic* menciptakan wilayah yang bersegmentasi pertanian organik untuk pasar organik di dalam dan luar negeri. Terlihat pada data Lampiran 1 Produsen Pertanian Organik yang mendominasi lahan organik tersertifikasi adalah Jawa Tengah. Berdasarkan data tahun 2016, Kabupaten Semarang mempunyai lahan sertifikasi organik terluas nomor satu di Jawa Tengah dengan luas 332,76 ha lahan organik.

Daerah yang telah tersertifikasi organik di Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Semarang. Sebagai daerah pencangan pertanian organik oleh pemerintah setempat untuk mengembangkan potensi unggulan yaitu pertanian. Kabupaten Semarang memiliki sebagian besar wilayahnya adalah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 544,21 meter di atas permukaan laut. Kecamatan tertinggi yaitu Kecamatan Getasan, Sumowono dan Bandungan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2019). Oleh karena itu sangat sesuai sebagai tempat usaha tani organik.

Perkembangan pertanian organik di Kabupaten Getasan dinilai sangat pesat. Kurun waktu lima tahun sudah bertambah kelompok tani yang beralih menjadi pertanian organik yang sebelumnya hanya ada tiga kelompok tani yang bergerak di bidang organik. Sekarang sudah bertambah menjadi delapan kelompok tani yang sudah tersertifikasi organik oleh lembaga sertifikasi organik nasional. Hal ini dikarenakan petani mengetahui penggunaan pupuk kandang dari kotoran sapi yang telah diolah jauh lebih murah dari pada pupuk urea dan ZA. Sebagian besar di wilayah Kecamatan Getasan juga beternak sapi, maka tidak sulit untuk memperoleh

kotoran sapi untuk diolah menjadi pupuk kompos. Peralihan pertanian konvensional menjadi pertanian organik tentu melalui proses sedemikian rupa untuk menjadi pertanian yang stabil dan konsisten.

Terdapat kelompok tani di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang berfokus pada sistem pertanian organik diantaranya adalah Kelompok Tani Bangkit Merbabu, Kelompok Tani Tranggulasi, Kelompok Tani Citra Muda yang telah berkembang pesat di Kopeng, Kelompok Tani Karya Muda BM, Kelompok Tani Phala Tani BM, Kelompok Tani Mardi Santoso, Kelompok Tani Jaya Abadi, dan Kelompok Wanita Tani Mekar Asih yang merupakan kelompok tani yang beranggotakan para wanita. Berikut adalah daftar produsen pertanian organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang disajikan dalam Tabel 1.6. sebagai berikut:

Tabel 1.6.
Produsen Pertanian Organik Segar Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah Tahun 2020

No	Nama Produsen	Alamat	Komoditas
1	Kelompok Tani Mardi Santoso	Dusun Sidomukti, Desa Kopeng, Kec. Getasan, Kab. Semarang	Sayuran
2	Kelompok Tani Citra Muda	Dusun Sidomukti, Desa Kopeng, Kec. Getasan, Kab. Semarang	Sayuran
3	Kelompok Tani Jaya Abadi	Dusun Kaliduren, Desa Batur Kec. Getasan Kab Semarang	Sayuran
4	Kelompok Tani Bangkit Merbabu	Dusun Kaliduren, Desa Batur Kec. Getasan Kab Semarang	Sayuran
5	Kelompok Tani Karya Muda BM	Dusun Kaliduren, Desa Batur Kec. Getasan Kab Semarang	Sayuran

6	Kelompok Tani Tranggulasi	Dusun Selongisor, Desa Batur Kec. Getasan, Kab. Semarang	Sayuran
7	Kelompok Tani Phala Tani BM	Dusun Deplongan, Desa Wates, Kec. Getasan, Kab. Semarang	Sayuran
8	Kelompok Tani Mekar Asih	Dusun Cengklok, Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang	Sayuran

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1.5. Kabupaten Semarang yang memiliki lahan organik terluas se-Jawa Tengah dan berdasarkan Tabel 1.6. Kecamatan Getasan memiliki delapan kelompok tani yang memproduksi sayuran organik tersertifikasi nasional. Sayuran yang diproduksi meliputi buncis, brokoli, sawi putih, lobak, beetroot, labu siam, selada keriting, bayam jepang atau horensa, tomat, wortel bayi, wortel, bunga kol, kol merah, daun seledri, timun jepang atau kiuri, dan pakcoy atau sawi sendok. Beberapa kelompok tani di Kecamatan Getasan telah lolos sertifikasi organik oleh lembaga yang legal yaitu *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) Bogor.

Bayam jepang atau horensa merupakan sayuran yang dikonsumsi bagian daunnya. Tumbuhan ini dari genus *Spinacia* dengan nama latin *Spinacia oleracea*. Bayam jepang dapat dijumpai di pasar swalayan dan kadang dikenal sebagai *spinach*, berbeda dengan bayam (*Amaranthus*) pada umumnya. Bayam jepang membutuhkan iklim yang sejuk seperti pegunungan. Bayam jepang memiliki bentuk daun dengan ukuran yang lebih besar. Bayam jepang di Kecamatan Getasan dibudidayakan secara organik. Kandungan kimiawi dalam sayuran lebih sedikit dan menyehatkan.

Berikut adalah manfaat mengonsumsi bayam jepang antara lain, 1) membantu menjaga kesehatan jantung, 2) mencegah penuaan dini pada kulit wajah, 3) mencegah terkena anemia, 4) memperlancar proses pencernaan, 5) melindungi mata dari sinar UV. Kandungan dalam sayuran bayam jepang antara lain asam folat, vitamin K, A, C, B1, B2, B6, E, zat besi, fosfor, magnesium, mangan, kalsium, kalium, tembaga, seng, serat, dan lutein.

1.2. Identifikasi Masalah

Pertanian organik Kecamatan Getasan sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2016 melalui Program Indonesia *Go Organic* menciptakan wilayah yang bersegmentasi pertanian organik untuk pasar organik di dalam dan luar negeri. Kabupaten Semarang mempunyai lahan sertifikasi organik terluas nomor satu di Jawa Tengah dengan luas 332,76 ha lahan organik. Sedangkan produksi sayuran organik bisa dibilang belum mencukupi permintaan pasar secara merata. Hal ini menarik untuk menganalisis tingkat profitabilitas usaha tani dalam memperoleh keuntungan dan kelayakan usaha tani bayam jepang organik.

1.3. Cakupan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada satu jenis komoditas pertanian organik yaitu bayam jepang organik pada Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Pengamatan dari segi produksi dan nilai keuntungan selama menjalankan usaha tani organik. Penelitian ini dilakukan pada delapan kelompok tani organik di Kecamatan Getasan selama kurun waktu Desember 2019 sampai dengan Januari 2020.

1.4. Perumusan Masalah

Seiring perkembangan permintaan konsumen akan sayuran, masyarakat mulai gemar konsumsi sayur yang notabene menyehatkan sekaligus aman untuk dikonsumsi. Sayuran organik menjadi pilihan atas maraknya penggunaan pestisida dan obat-obatan lain yang berlebihan pada sayuran. Cara ini digunakan petani konvensional untuk melawan hama dan menyuburkan sayuran.

Sayuran organik unggul pada harga jual, cenderung lebih mahal karena perawatan saat tanam membutuhkan perlakuan khusus. Perawatan lahan tetap terjaga agar sesuai dengan standar organik yang diterbitkan oleh lembaga sertifikasi organik. Berikut ini adalah rincian produksi sayuran organik Kecamatan Getasan:

Tabel 1.7.
Produksi dan Permintaan Sayuran Organik di Kecamatan Getasan Bulan November-Desember 2019

No	Jenis Sayuran	Produksi (kg)	Permintaan (kg)
1	Brokoli	858,42	868,00
2	Selada Hijau	767,25	762,00
3	Pakcoy	726,60	749,00
4	Kubis	724,60	724,60
5	Sawi Putih	627,60	625,00
6	Lobak	600,25	600,00
7	Head Lettuce	556,75	560,00
8	Ubi Bit Merah	371,00	380,00
9	Kubis Merah	304,25	310,00
10	Bayam Jepang	162,50	168,00

Sumber: Data Penjualan Kelompok Tani, 2019

Pertanian organik di Kecamatan Getasan terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan. Produksi sayuran organik belum mencukupi permintaan pasar. Khususnya sayuran bayam jepang atau horensa organik yang berada diposisi terendah dalam produksi sayuran organik di kelompok tani. Strategi untuk meningkatkan produksi agar mampu mencukupi permintaan yaitu melakukan

penambahan lahan dan investasi dalam pertanian. Pertanian organik berpeluang tinggi untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan petani organik Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Sebagian besar petani belum melakukan kegiatan perhitungan ekonomi secara terperinci mengenai usaha tani yang dikelolanya, perhitungan profitabilitas ekonomi digunakan untuk menganalisis pendapatan dan mengalokasikan sumber daya agar efektif dan efisien. Analisis perhitungan profitabilitas ekonomi dapat digunakan sebagai bahan mengajukan pinjaman modal petani kepada lembaga keuangan untuk mengembangkan usaha tani.

Sehingga permasalahan dalam usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dapat diuraikan menjadi bahan penelitian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peralihan pola pertanian konvensional ke pola pertanian organik pada usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana kelayakan usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi proses pola pertanian konvensional ke pola pertanian organik pada usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis tingkat profitabilitas usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
3. Menganalisis kelayakan usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait. Dalam hal ini dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan diantaranya memberikan proyeksi mengenai potensi keuntungan melalui penerapan analisis pendapatan usaha tani bayam jepang organik serta memberikan pengetahuan terhadap praktisi agar lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam berusaha tani bayam jepang organik maupun komoditas lain.

1.6.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu ekonomi dan pertanian pada khususnya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi terhadap penelitian lebih lanjut.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Objek penelitian menggunakan sampel yang lebih spesifik yang terdiri dari petani bayam jepang organik yang tergabung dalam kelompok tani pada Kecamatan

Getasan, Kabupaten Semarang. Ada delapan kelompok tani di Kecamatan Getasan yang telah tersertifikasi organik oleh lembaga sertifikasi nasional yaitu Kelompok Tani Bangkit Merbabu, Kelompok Tani Tranggulasi, Kelompok Tani Karya Muda BM, Kelompok Tani Phala Tani BM, Kelompok Tani Mekar Asih, Kelompok Tani Citra Muda, Kelompok Tani Merdi Santoso, dan Kelompok Tani Jaya Abadi.

Penelitian ini terfokus pada satu jenis komoditas yaitu bayam jepang organik untuk menganalisis lebih mendalam mengenai usaha tani bayam jepang organik. Penelitian dilakukan pada periode waktu terbaru yaitu pada tahun 2019. Dengan fokus penelitian yang lebih sempit, diharapkan mendapatkan hasil yang mendekati keadaan sebenarnya.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fergiawan (2015), mengenai analisis pola pertanian yang dilakukan petani Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yaitu peralihan pola pertanian anorganik menjadi pola pertanian organik dan profitabilitas usaha tani pertanian organik, adapun fokus penelitian pada sayuran organik, belum spesifik pada satu jenis sayuran. Penelitian yang lain dilakukan oleh Normansyah, Rochaeni, dan Humaerah (2014), mengenai analisis tingkat pendapatan dan efisiensi usaha tani sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir, adapun yang menjadi fokus dalam penelitian adalah bayam, kangkung, dan caisim.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori ekonomi yang relevan dan dinyatakan dalam paragraf sebagai berikut:

2.1.1. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal dijelaskan sebagai salah satu upaya dalam optimalisasi sumber daya lokal dengan adanya campur tangan pemerintah, pelaku usaha, masyarakat lokal serta organisasi masyarakat madani dalam pengembangan ekonomi pada suatu wilayah. Blakely dan Leigh (2010) mengatakan bahwa, pengembangan ekonomi lokal merupakan proses pengelolaan sumber daya yang ada oleh pemerintah daerah atau kelompok masyarakat. Pemerintah daerah atau kelompok masyarakat tersebut berperan dalam menjalin kerjasama (*partnership*) dengan sektor swasta atau pihak-pihak lain, penciptaan kesempatan kerja dan berperan dalam upaya meningkatkan kegiatan ekonomi lokal sesuai dengan zona perekonomian yang telah ditetapkan. Kebijakan pengembangan endogen (*endogen development*) merupakan dasar dari karakteristik utama pengembangan ekonomi lokal. Kebijakan ini menggunakan potensi lokal berupa sumber daya manusia, kelembagaan, dan fisik. Menurut Blakely (2010), pemerintah daerah, lembaga masyarakat, dan pihak swasta adalah partner penting dalam upaya mengembangkan perekonomian lokal.

Teori pengembangan ekonomi lokal secara ringkas dijelaskan sebagai suatu teori mengenai pengembangan perekonomian lokal melalui pemanfaatan potensi

sumber daya lokal, penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, peningkatan perekonomian lokal, dan keberlanjutan usaha. Coffey dan Polase dalam Blair (1985) menjelaskan, proses dasar perkembangan perekonomian lokal yang meliputi: a) kewirausahaan lokal mengalami pertumbuhan, b) perusahaan-perusahaan lokal lepas landas, c) perusahaan-perusahaan mengembangkan usahanya hingga keluar wilayah, dan d) pembentukan perekonomian lokal berdasarkan kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan komparatif aktifitas ekonomi lokal tersebut.

Tujuan utama daerah dalam pembangunan ekonomi adalah upaya peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat daerah. Pemerintah daerah serta masyarakat lokal diharuskan dengan bersamaan memberikan inisiatif pembangunan daerah dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Pengembangan ekonomi lokal memerlukan suatu pemetaan sebagai penentu strategi pembangunan penentuan daya saing nasional.

2.1.2. Teori Ekonomi Pertanian

Pertanian merupakan aktifitas manusia dalam mengelola sumber daya alam dengan melibatkan tenaga kerja untuk menghasilkan produk pangan. Menurut Prajanti (2013), ekonomi pertanian adalah ilmu yang menjelaskan fenomena pertanian dari sudut ekonomi atau bagian dari ilmu ekonomi yang diterapkan pada sektor pertanian. Ilmu ekonomi termasuk dalam kelompok ilmu kemasyarakatan (*social science*) yang mempelajari perilaku dan upaya dalam kehidupan pertanian secara langsung maupun tidak langsung meliputi proses produksi, pemasaran, dan konsumsi petani atau kelompok tani.

Ilmu ekonomi pertanian adalah suatu penerapan ilmu sosial yang berhubungan dengan bagaimana produsen, konsumen dan masyarakat menggunakan sumber daya langka dalam produksi, pengolahan, pemasaran, dan konsumsi produk pangan dan serat (Haryanto, Hidayati, dan Djoewito, 2009).

2.1.3. Pertanian Organik

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia buatan pabrik. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food-safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat makin pesat (Nurhidayati, dkk, 2008).

Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements* (2008), pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2016), organik adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi

resmi. Pertanian organik didasarkan pada penggunaan masukan eksternal yang minimum, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis. Praktik pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produknya bebas sepenuhnya dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Namun, beberapa cara digunakan untuk mengurangi polusi dari udara, tanah dan air. Pekerja, pengolah, dan pedagang pangan organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas produk pertanian organik. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas interdependen dari kehidupan tanah, tumbuhan, hewan, dan manusia.

Prinsip-prinsip pertanian organik menjadi dasar dalam penumbuhan dan pengembangan pertanian organik. Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements* (2008), prinsip-prinsip pertanian organik adalah: a) Prinsip kesehatan, pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia, dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. b) Prinsip ekologi, pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru, dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan yang berarti bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. c) Prinsip keadilan, pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. d) Prinsip perlindungan, pertanian organik harus

dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

Budidaya pertanian organik bertumpu pada peningkatan produksi, pendapatan serta berwawasan lingkungan dan berkelanjutan untuk menjaga stabilitas ekosistem bumi. Penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati dari tumbuh-tumbuhan yang aman dikonsumsi sebagai bentuk menjaga kelestarian lingkungan.

2.1.4. Usaha Tani

Definisi usaha tani menurut beberapa ahli menjelaskan kegiatan yang berhubungan dengan sumber daya alam. Menurut Soekartawi (2002), usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang telah ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan pada kurun waktu tertentu. Efektif yang dimaksud apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki secara tepat. Efisien artinya pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi pemasukan. Dengan kata lain lebih banyak *output* yang didapatkan dibandingkan *input*.

Menurut Makeham dan Malcolm (1991), mendefinisikan usaha tani sebagai cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian dengan petani sebagai pengelolanya. Usaha tani mungkin dilaksanakan oleh seorang penggarap atau pemilik, seorang manajer, seorang manajer yang dibayar oleh sebuah koperasi atau perusahaan negara atau oleh seseorang pemilik yang tinggal jauh dari lahan yang dimilikinya. Umumnya adalah usaha tani pemilik-penggarap, semi-subsistem.

Menurut Shinta (2011), ilmu usaha tani adalah ilmu terapan yang membahas penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien pada suatu usaha di pertanian agar memperoleh hasil yang maksimum. Sehingga dapat disimpulkan usaha tani merupakan suatu aktivitas atau usaha dibidang pertanian yang mengelola sumber daya secara efektif dan efisien dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan maksimum.

Usaha tani merupakan himpunan dari sumber daya alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut dan sebagainya (Mosher, 1968).

Keberhasilan suatu usaha tani sebenarnya tidak terlepas dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya yang bisa dibedakan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah budidaya, pemasaran, dan faktor-faktor produksi yang pengaruhnya dapat dikendalikan oleh petani seperti penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga petani. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor produksi yang tidak dapat dikendalikan dan berada di luar jangkauan petani. Seperti faktor iklim, cuaca, ketersediaan sarana, penyuluh bagi petani, dan perubahan harga pasar.

2.1.5. Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan berbagai masukan atau *input* (Joesron dan Fathorrozi, 2003). Pengertian ini dipahami bahwa kegiatan produksi adalah kombinasi berbagai *input*

atau masukan untuk menghasilkan *output*. Proses produksi tidak hanya menghasilkan barang dan jasa akhir saja, akan tetapi proses produksi merupakan proses yang dilakukan perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan *input* untuk menghasilkan *output*.

Fungsi produksi adalah kaitan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan (Sukirno, 2003). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), fungsi produksi adalah hubungan teknis antara *input* dengan *output*. Faktor-faktor produksi dikenal juga dengan istilah *input* dan hasil produksi sering juga dinamakan *output*. Fungsi produksi sangat penting dalam teori produksi karena dengan fungsi produksi dapat diketahui dari hubungan antara faktor produksi dan produksi (*input*) secara langsung dan hubungan tersebut dengan mudah dapat dimengerti. Secara matematis hubungan itu dapat ditulis sebagai berikut

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots X_n) \dots \dots \dots (2.1)$$

Simbol Q merupakan tingkat produksi dan $X_1, \dots X_n$ adalah faktor-faktor produksi (*input*). Dengan fungsi produksi 2.1, maka dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen (Q) dan variabel Independen (X) dan sekaligus juga untuk mengetahui hubungan antar variabel penjelas ($X_1, X_2, X_3, \dots X_n$).

Fungsi produksi 2.2 merupakan hubungan antara masukan dan keluaran dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, M \dots) \dots \dots \dots (2.2)$$

Simbol Q mewakili keluaran selama periode tertentu, K mewakili penggunaan mesin yaitu modal selama periode tertentu, L mewakili tenaga kerja, M mewakili bahan mentah yang dipergunakan, dan notasi ini menunjukkan

kemungkinan variabel-variabel lain mempengaruhi proses produksi. Dalam proses produksi usaha tani bayam jepang organik maka Q berupa produksi bayam jepang organik, sedangkan X dapat berupa faktor produksi, lahan, tenaga kerja, dan jumlah benih. Pertambahan *input*, misalkan tenaga kerja, tidak selamanya akan menyebabkan pertambahan *output*. Apabila sudah melewati titik maksimum maka pertambahan hasil akan semakin kecil. Dalam hukum ekonomi kejadian ini disebut dengan *The Law of Deminishing Returns* atau hukum kenaikan hasil berkurang. Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu berlaku pula bagi semua faktor produksi.

Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel yang terdiri dari satu variabel dependen (Y) dan variabel Independen (X). Secara matematis fungsi produksi Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut Soekartawi (1986):

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta} \dots\dots\dots (2.3)$$

Keterangan:

Q = *Output*

A = Parameter Efisiensi/Koefisien Teknologi

K = Input Modal

L = Tenaga Kerja

α = Elastisitas *Input* Modal

β = Elastisitas *Input* Tenaga Kerja

Fungsi produksi 2.3 dapat dijelaskan sebagai berikut variabel A yang menunjukkan parameter efisiensi, karena dengan jumlah faktor produksi tertentu dari modal (K) dan tenaga kerja (L) dapat menghasilkan produksi yang lebih besar jika parameter A yang lebih besar. Parameter α dan β menunjukkan hubungan antara

faktor produksi modal dan tenaga kerja. Apabila α lebih besar dari β , fungsi produksinya bersifat padat modal, karena faktor produksi modal mempunyai kemampuan yang lebih besar dari pada produktivitas tenaga kerja. Sebaliknya apabila α lebih kecil dari β maka fungsi produksinya bersifat padat karya.

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan 2.3 maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut sehingga menjadi:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n + e \dots \dots \dots (2.4)$$

Di mana Y adalah variabel yang dijelaskan, X adalah variabel yang menjelaskan, a dan b adalah besaran yang akan diduga, e adalah kesalahan (*disturbance term*). Beberapa hal yang menjadi alasan pokok fungsi produksi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai adalah:

- a. Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relatif lebih mudah
- b. Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus menunjukkan besaran elastisitas.
- c. Jumlah besaran elastisitas tersebut menunjukkan tingkat *return to scale*.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan penggunaan jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi tertentu (Sukirno, 2003).

Pengertian produksi tidak berarti pada proses menghasilkan barang atau jasa, namun produksi menyangkut rangkaian kombinasi dari beberapa *input*, pengelolaan sampai menjadi barang akhir yang disebut *output*, akan tetapi lebih dari

itu berkaitan dengan proses pengemasan, penyimpanan, distribusi, pengangkutan, dan sampai pada pemasaran produk (Prajanti, 2013).

Proses produksi dapat dikatakan tepat jika proses produksi tersebut efisien. Artinya dengan jumlah input tertentu dapat menghasilkan output yang maksimum atau dengan input minimum mendapatkan output tertentu. Dalam memutuskan barang yang dihasilkan, produsen selalu bertindak rasional (Soeratno, 2003).

Produksi menyangkut proses menghasilkan dari faktor-faktor input produksi seperti biaya, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi digunakan untuk menciptakan suatu output yaitu produk.

2.1.6. Biaya Usaha Tani

Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa, pembiayaan usaha tani bisa berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman karena pada umumnya petani kekurangan modal untuk meningkatkan usahanya. Petani sebagai pengusaha pertanian mempunyai sumber daya yang terbatas terutama dalam penguasaan lahan pertanian yang merupakan modal utama dalam berusaha tani.

Biaya usaha dalam pertanian dapat diperoleh dari pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan faktor produksi dan bahan mentah untuk mendukung proses produksi. Menurut Soekartawi (1986), biaya usaha tani adalah data pokok yang diperoleh dalam survei usaha tani. Informasi ini biasanya dikumpulkan terpisah dari biaya rumah tangga. Kebiasaan petani mencampurkan biaya usaha tani dan biaya rumah tangga. Data yang dikumpulkan merupakan hal-hal yang dapat dinilai dengan uang, misalnya penggunaan tenaga kerja keluarga dan faktor produksi.

Mubyarto (1989) menyatakan, biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi yaitu, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi. Dalam usaha tani bayam yang merupakan biaya tetap adalah sewa lahan, biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal, sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk kandang, dan upah tenaga kerja.

Menurut Tain (2005), berdasarkan bentuk biaya usaha tani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan tidak tunai. Biaya tunai adalah pengeluaran dalam bentuk tunai untuk berbagai pembayaran sedangkan tidak tunai adalah biaya yang diperhitungkan dari penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja dalam keluarga, bibit, dan pupuk dari olahan sendiri, dan sebagainya.

Sedangkan berdasarkan sifat biaya usaha tani dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan pengeluaran yang besaran tidak bergantung atau tidak ada kaitannya dengan besaran produksi. Biaya tetap dapat berbentuk tunai maupun tidak tunai. Biaya tetap tunai meliputi sewa lahan, pajak bumi, sedangkan biaya tetap tidak tunai meliputi biaya yang diperhitungkan untuk penyusutan alat-alat produksi. Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan pengeluaran yang besaran bergantung pada hasil produksi misalnya biaya sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan) dan tenaga

kerja. Biaya ini dapat berupa tunai dan tidak tunai. Biaya total (*total cost*) disini diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Menurut Hermanto (1993), biaya produksi dalam usaha tani dapat dibedakan berdasarkan: 1) berdasarkan jumlah *output* yang dihasilkan terdiri dari: a) biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya: pajak tanah, sewa tanah, penyusutan bangunan pertanian dan bunga pinjaman. b) biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi, misalnya: pengeluaran untuk benih, pupuk, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja. 2) berdasarkan biaya yang langsung dikeluarkan dan diperhitungkan terdiri dari: a) biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai. Biaya tetap misalnya: pajak tanah dan bunga peminjaman, sedangkan biaya variabel misalnya pengeluaran untuk benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tunai ini berguna untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki petani. b) biaya tidak tunai (diperhitungkan) adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan milik sendiri (biaya tetap), dan tenaga kerja dalam keluarga (biaya variabel).

2.1.7. Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usaha tani bertujuan untuk mengetahui besaran nilai yang diperoleh petani ketika menjual hasil produksinya. Penerimaan usaha tani diperoleh dari perkalian produksi dengan harga jual komoditas (Popidylah dan Radian, 2015).

Penerimaan menurut Soekartawi (2016), adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan disini belum dikatakan penghasilan

bersih dikarenakan belum dikurangi oleh biaya-biaya yang keluar saat proses produksi berlangsung. Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y \dots\dots\dots (2.5)$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*total return*)

P_y = Harga Jual (*price*)

Y = Produksi (*output*)

Dalam menghitung total penerimaan usaha tani perlu dipisahkan antara analisis parsial usaha tani untuk satu macam tanaman dengan analisis keseluruhan usaha tani untuk tanaman yang lebih dari satu macam tanaman pada usaha tani.

2.1.8. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan dapat disebut sebagai salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan petani sehingga pendapatan mencerminkan kemajuan ekonomi suatu rakyat. Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Pendapatan usaha tani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usaha tani dengan biaya yang dikeluarkan, yang mana penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk, sedangkan pengeluaran atau biaya usaha tani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang diperlukan atau dibebankan kepada proses produksi yang bersangkutan (Tjakrawiralaksana, 1983).

Menurut Tain (2005), pendapatan dalam usaha tani dibedakan menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usaha tani (*gross farm income*) adalah total penerimaan (*total revenue*) dari pemakaian sumber daya dalam usaha tani. Dengan kata lain pendapatan kotor ialah nilai dari semua produksi. Produksi tanaman merupakan penjumlahan dari nilai produksi yang dijual, dikonsumsi sendiri, penggunaan untuk benih, dan pembayaran upah (bawon). Sedangkan pendapatan bersih (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan total biaya untuk produksi. Pendapatan bersih berarti juga sebagai keuntungan (*profit*) bagi pelaku usaha.

Dalam perhitungan perusahaan biaya tetap terdiri dari sewa tanah dan penyusutan alat. Tanah yang dimiliki sendiri akan dinilai sebesar harga sewa bila tanah tersebut disewakan. Saprodik adalah semua faktor produksi yang digunakan baik dari pembelian maupun milik sendiri dan pemberian dinilai sebagai biaya. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam maupun luar keluarga yang diperhitungkan upahnya, serta biaya variabel lain yang bila ada harus diperhitungkan.

Pendapatan usaha tani yang diterima seorang petani dalam satu tahun berbeda dengan pendapatan yang diterima petani lainnya. Perbedaan pendapat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ada yang dapat diubah dalam batasan batasan kemampuan petani dan ada faktor yang tidak dapat diubah yaitu iklim dan tanah. Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan pendapatan yang besar itu diperoleh dari investasi yang berlebihan. Oleh karena itu, analisis pendapatan usaha tani selalu diikuti dengan

pengukuran efisiensi. Ukuran efisiensi pendapatan dapat dihitung melalui perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (R/C Ratio) yang menunjukkan berapa penerimaan yang diterima petani untuk setiap biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi.

Pendapatan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Berbagai pekerjaan dilakukan seseorang agar memperoleh pendapatan, termasuk pekerjaan sebagai petani. Pendapatan dapat didefinisikan selisih antara penerimaan hasil penjualan produk dan semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani.

2.1.9. Profitabilitas Ekonomi

Menurut Gitman (2003), profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Van Horne dan Wachowicz (2005) mengemukakan, rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Menurut Syafri (2008), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan

sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Ada beberapa jenis ratio probabilitas terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Menurut Sawir (2009), merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Syamsuddin (2009) menyatakan *gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penerimaan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Menurut Warsosno (2003), *net profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu.

c. Rentabilitas Ekonomi/ Daya Laba Besar/ *Basic Earning Power*

Menurut Sawir (2009), rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Rentabilitas ekonomi dapat ditentukan dengan mengalikan *operating profit margin* dengan *asset turnover*. Rendahnya Rentabilitas Ekonomi tergantung dari *asset turnover* dan *operating profit margin*.

d. *Return on Investment (ROI)*

Perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009).

e. *Return on Equity (ROE)*

Perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik usaha atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan (Syafri, 2008).

f. *Return On Total Assets (ROA)*

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya (Syahyunan, 2004).

g. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008).

2.1.10. Kelayakan Usaha Tani

Kelayakan kegiatan usaha tani diperlukan untuk mencapai keuntungan yang sepadan dengan biaya yang di keluarkan oleh petani. Menurut Soeharto (1997), analisis R/C Ratio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang (dalam Rupiah)

yang dikeluarkan. R/C Ratio adalah suatu rasio yang membandingkan antara benefit atau pendapatan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan menurut Rahardi dan Hartono (2003), analisis R/C Ratio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberi manfaat. Apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu (1), semakin besar nilai R/C Ratio maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai referensi melakukan penelitian sebagai pertimbangan ilmiah dalam perumusan masalah, tujuan, variabel terkait, jenis penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian. Proses ini memudahkan dalam penyusunan penelitian dan menentukan langkah yang sistematis. Penelitian terdahulu membantu dalam memahami gambaran penyelesaian masalah penelitian pada kurun waktu tertentu.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Siti Rohmatin Wisudawati, Mukson, dan Wilujeng Roessali (2019)	Analisis Pendapatan Pola Usahatani Berbasis Tanaman Pangan dan Peternakan di Kabupaten Grobogan	Metode survei dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Metode sampel <i>quota sampling</i> dan pengambilan responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola usaha tani yang dijalankan responden, pola I yaitu padi-jagung-kedelai-sapi dan pola II yaitu padi-jagung-padi-sapi. Rata-rata pendapatan usaha tani dengan pola I adalah Rp16.596.380/tahun pada skala usaha 0,32 ha, sedangkan rata-rata

			dengan teknik <i>snowball sampling</i> . Alat analisis yang digunakan yaitu analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C ratio dan profitabilitas.	pendapatan usaha tani dengan pola II lebih rendah yaitu Rp16.222.162/tahun pada skala usaha 0,30 ha. R/C rasio pola I dan pola II yaitu 1,54. Profitabilitas usaha tani pola I yaitu 53,91% dan profitabilitas pola II yaitu 53,74%. Nilai R/C Ratio dan profitabilitas menunjukkan bahwa kedua pola usaha tani tersebut layak dijalankan dan <i>profitable</i> , karena nilai R/C Ratio > 1 dan profitabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit bank.
2.	Nidaul, Muh. Syaifuddin Nasrun, dan Irmawaty (2018)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Sayuran Organik di CV. Rahayu Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi	Metode wawancara menggunakan kuesioner dengan sampel <i>purposive</i> . Alat analisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis <i>Return Cost Ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per satu kali musim tanam yaitu pendapatan brokoli sebesar Rp5.590.400/300 m ² , selada sebesar Rp3.784.400/300 m ² , bayam merah Rp3.964.400/150 m ² , kangkung sebesar Rp3.551.400/150 m ² dan sawi pakchoi Rp3.079.400/150 m ² . Usaha tani sayuran organik (brokoli, selada, bayam merah, kangkung, dan sawi pakcoy) di CV. Rahayu Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi layak diusahakan dengan nilai R/C atas brokoli sebesar 2,7, selada sebesar 2,6, bayam merah sebesar 2,6, kangkung sebesar 2,5, dan sawi pakchoi sebesar 2,3. Menunjukkan bahwa R/C Ratio > 1,

3.	Wiit Rismawanto, Sulistyani Budiningsih, dan Watemin (2016)	Analisis Profitabilitas Usahatani Cabai Merah (<i>Capsicum Annuum</i>) di Desa Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang	Metode penelitian deskriptif jenis penelitian kuantitatif, pengambilan sampel secara sengaja (<i>purposive sampling</i>). Menggunakan metode analisis profitabilitas.	Menunjukkan bahwa penjualan cabai merah dapat menutupi biaya tetap dan dapat memberikan keuntungan. Setelah diketahui nilai <i>margin of safety</i> (MoS) dan <i>marginal income ratio</i> (MIR), maka dapat dihitung profitabilitas usaha tani cabai merah dalam memperoleh laba sebesar 14,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari nilai penjualan yang dapat diraih pada periode tahun analisis, usaha tani cabai merah ini mampu mendapatkan laba sebesar 14,5 persen dari nilai penjualan tersebut.
4.	Aditya Rangga Fergiawan (2015)	Analisis Profitabilitas Usahatani Pola Pertanian Organik (Kasus: Pertanian Sayuran Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)	Metode analisis pendapatan dan analisis R/C ratio. Data primer dan data sekunder. Sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Responden sebanyak 56 orang.	Hasil wawancara menunjukan bahwa pola kepemilikan lahan petani 82% milik sendiri dengan luas antara 1.000-14.000 m ² . Pola tanam yang diterapkan petani Getasan adalah pola tanam tumpang sari dengan jenis tanaman sesuai permintaan pasar sehingga tidak ada pola tanam yang pasti. Hasil penelitian menunjukkan profit yang diterima petani setiap tahunnya adalah Rp37.026.800 dan R/C Ratio pertanian organik adalah 5,47.
5.	Popidylah, Radian, dan Adi Suyatno (2015)	Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan	Metode penelitian deskriptif kuantitatif, pengumpulan data dengan	Biaya usaha tani padi menggunakan <i>power thresher</i> sampai bentuk gabah per Ha adalah Rp13.853.939. sedangkan menggunakan alat tradisional per ha adalah

		Benua Kayong Kabupaten Ketapang	teknik observasi dan wawancara. Analisis data: analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, analisis efisiensi usaha tani.	Rp13.929.721. Pendapatan usahatani padi menggunakan <i>power thresher</i> dalam bentuk gabah per ha adalah Rp22.909.090 sedangkan menggunakan alat tradisional dalam bentuk gabah per ha adalah Rp19.636.363. Analisis R/C ratio atas total biaya untuk petani yang menggunakan <i>power thresher</i> hasil dari penjualan padi adalah: 1,65 sedangkan analisis R/C ratio atas total biaya untuk petani yang tidak menggunakan <i>power thresher</i> hasil dari penjualan produksi padi adalah 1,41. Dari hasil uji beda (t-test) menunjukkan tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan <i>power thresher</i> dengan petani yang menggunakan alat tradisional.
6.	Haris F Aldila, Anna Fariyanti, dan Netti Tinaprilla (2015)	Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim di Tiga Kabupaten Sentra Produksi di Indonesia	Analisis profitabilitas ditunjukkan dengan pendekatan nilai rasio R/C pada setiap musim.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah di Kabupaten Cirebon, Brebes, dan Tegal layak dan menguntungkan untuk diusahakan pada setiap musim. Petani di Kabupaten Cirebon memperoleh keuntungan terbesar pada musim kemarau II sebesar Rp47 juta per hektar dengan R/C sebesar 1,65. Petani di Kabupaten Brebes memperoleh keuntungan terbesar pada musim kemarau I sebesar Rp23 juta per ha

				dengan R/C sebesar 1,42. Petani di Kabupaten Tegal memperoleh keuntungan terbesar pada musim hujan sebesar Rp31 juta per ha dengan R/C sebesar 1,48.
7.	Dodi Normansyah, Siti Rochaeni, Armaeni, dan Dwi Humaerah (2014)	Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor	Jenis penelitian kuantitatif menggunakan analisis pendapatan, Analisis R/C ratio, B/C ratio. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan pada Agustus sampai dengan September 2013.	Pendapatan usaha tani dari kelompok tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir sebesar Rp3.649.993/ha/tahun/petani. Nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 2,99 dan nilai B/C ratio atas biaya total sebesar 1,99. Dengan nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 2,99 dan B/C ratio atas biaya total sebesar 1,99 menunjukkan bahwa kondisi usaha tani sayuran ini layak untuk dijalankan dan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan.
8.	Umi Barokah, Wiwit Rahayu, dan Mei Tri Sundari (2014)	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar	Jenis Penelitian Analisis Deskriptif, teknik survei menggunakan kuesioner. Menggunakan Analisis biaya, Analisis Pendapatan,	Hasil dari penelitian rerata biaya produksi pada usaha tani padi adalah sebesar Rp7.142.446/ha/tahun. Rerata penerimaan usaha tani padi sebesar Rp14.429.116/ha/tahun. Sehingga diperoleh rerata pendapatan usaha tani padi sebesar Rp7.286.670/ha/tahun. Efisiensi usaha tani

			Analisis R/C ratio.	ditunjukkan dengan R/C ratio sebesar 2,02 yang artinya setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan maka penerimaan sebesar Rp2,02 maka usaha tani layak diusahakan dan dikembangkan karena nilai R/C ratio lebih dari satu.
9.	Haryati La Kamisi (2013)	Analisis Usahatani Bayam (Studi Kasus di Kelurahan Sasa Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate)	Data yang digunakan adalah data primer wawancara dan sekunder diperoleh berdasarkan laporan tertulis. Metode penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis biaya, analisis pendapatan, analisis efisiensi usaha R/C ratio, dan analisis BEP.	Hasil analisis menunjukkan biaya total sekali produksi usaha tani tanaman bayam yaitu sebesar Rp16.405.000 yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp6.040.000 dan biaya tetap sebesar Rp10.365.000. Penerimaan dari masing-masing jenis bayam dalam sekali produksi, antara lain: Bayam merah sebesar Rp18.000.000 dan bayam hijau sebesar Rp22.500.000. Jadi penerimaan total dari produksi bayam secara keseluruhan adalah sebesar Rp40.500.000. Pendapatan total dari usaha tani tanaman bayam dalam sekali produksi yaitu sebesar Rp24.095.000. Nilai R/C rasio usaha tani tanaman bayam sebesar 2,4687. Ini menunjukkan usaha tani tersebut efisien dan menguntungkan sehingga layak dikembangkan. Nilai <i>Break Even Point</i> (BEP) penerimaan, produksi, dan harga lebih kecil dari total penerimaan, produksi, dan harga. Dengan demikian usaha

				tani tanaman bayam dapat menguntungkan dan layak dikembangkan.
10.	Fatmawati M. Lumintang (2013)	Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur	Metode penelitian kuantitatif. Metode analisis deskriptif dan analisis kelayakan usaha.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan usaha tani padi di Desa Teep di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Bagi petani agar terjadi peningkatan pendapatan maka diharapkan para petani dapat menekan biaya produksi.
11	Timothy A. Delbridge, Carmen Fernholz, Robert P. King, dan William Lazarus (2013)	A Whole-Farm Profitability Analysis of Organic and Conventional Cropping Systems	Menggunakan analisis dominasi stokastik dan analisis sensitivitas	Hasil model ukuran tambak menunjukkan bahwa di bawah dua skenario pelengkap mesin terbesar, rotasi jagung-kedelai konvensional dapat dikelola pada area yang lebih besar daripada rotasi organik, dengan memberikan sumbangan tenaga kerja yang sama. Skenario pelengkap mesin terkecil menghasilkan ukuran tambak yang sama untuk kedua sistem. Perkiraan biaya mesin per hektar lebih rendah dan pengembalian bersih seluruh pertanian lebih tinggi untuk pertanian besar di kedua sistem tanam. Namun, untuk setiap skenario komplemen mesin, pengembalian bersih seluruh pertanian rata-rata lebih tinggi untuk sistem organik daripada sistem konvensional, meskipun demikian ukuran tambak yang lebih besar di bawah sistem konvensional

				untuk dua pelengkap mesin terbesar.
12.	Muh. Taufik (2011)	Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas cabai merah berciri komersial dan memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Pada lahan kering, tingkat produktivitas varietas Tombak mencapai 6 t/ha, varietas Tanjung-2 5,70 t/ha, dan varietas Lembang-1 4,50 t/ha. Biaya produksi ketiga varietas tersebut masing-masing Rp10,15 juta/ha, dengan tingkat pendapatan Rp21,77 juta untuk varietas Tombak, Rp19,74 juta untuk Tanjung-2, dan Rp11,20 juta untuk Lembang-1. Pengusahaan ketiga varietas tersebut layak secara teknis dan ekonomis dengan B/C masing-masing 3,14; 2,94; dan 2,10. Penggunaan mulsa dapat meningkatkan pendapatan petani, yaitu Rp10,38 juta untuk mulsa plastik hitam, Rp7,34 juta untuk mulsa jerami padi, dan Rp3,64 juta/ha untuk mulsa sekam. Namun, hanya mulsa plastik hitam dan jerami padi yang layak secara ekonomi dengan B/C masing-masing 1,68 dan 1,27. Penanganan pascapanen cabai masih sederhana sehingga tingkat kerusakannya cukup tinggi mencapai 40 persen.

2.3. Kerangka Berpikir

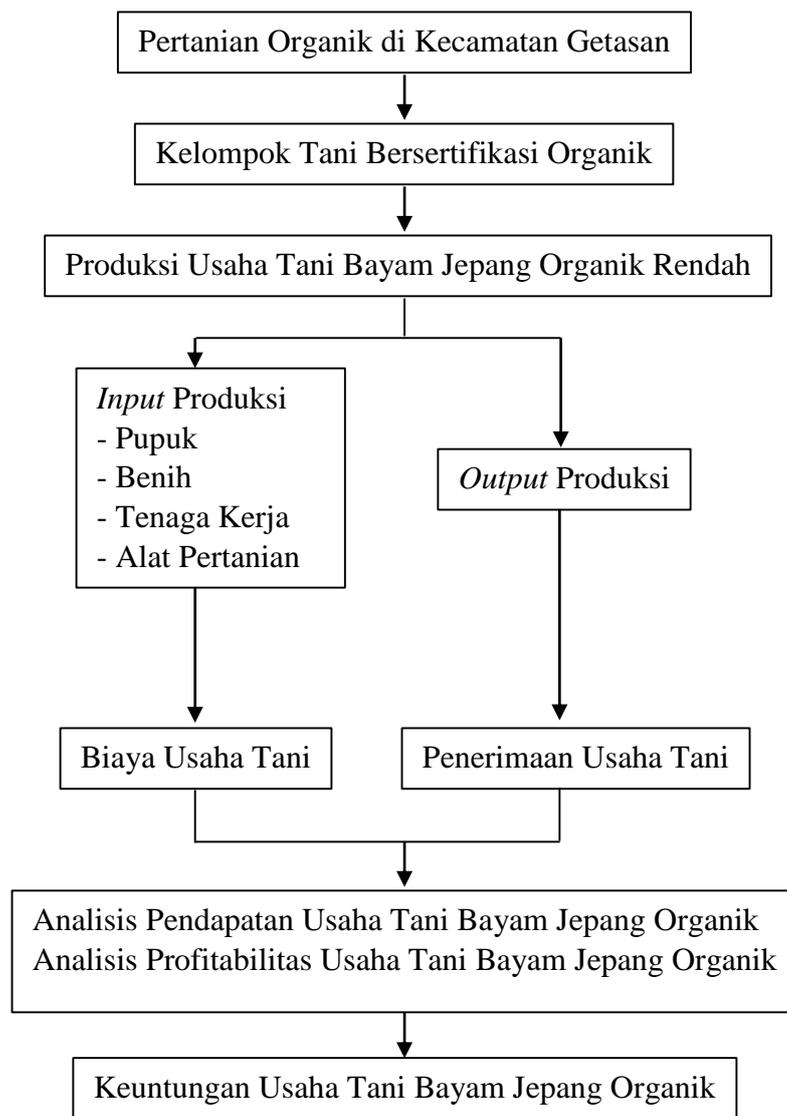
Pemikiran sebuah penelitian dirancang untuk memudahkan pemahaman proses penelitian sampai tujuan penelitian. Maka dibuatlah kerangka pemikiran dalam bentuk diagram alur penelitian untuk mengetahui tujuan penelitian.

Dewasa ini kebutuhan pangan semakin bertambah dan banyak ragamnya. Konsumsi pangan tidak cukup bagi beberapa lapisan masyarakat. Tingginya tingkat pendidikan akan mengubah pola berpikir masyarakat yang awalnya cukup dengan makanan bergizi, tidak hanya sampai disitu. Kebutuhan akan pangan yang aman dan bebas bahan kimia seperti pestisida digemari seperti bahan pangan organik. Berbeda dengan pangan yang masih menggunakan pupuk kimia, pestisida untuk meningkatkan produk pertanian. Pertanian organik yang telah dijamin mutu organiknya oleh lembaga survei organik mendapat permintaan pasar yang besar. Pertanian organik juga nilai ekonomis lebih tinggi dari produk pertanian pada umumnya.

Sajian bahan pangan organik sudah banyak tersedia restoran-restoran di Indonesia, bahkan restoran cepat saji menggunakan bahan pangan organik seperti nasi organik, bayam organik, selada organik, tomat organik dan sebagainya. Karakteristik wilayah Kabupaten Semarang sebagian besar adalah dataran tinggi sehingga sesuai digunakan untuk berusaha tani organik sayuran.

Kecamatan Getasan memiliki Kelompok Tani yang mempunyai lahan bersertifikasi organik terluas Jawa Tengah. Analisis pendapatan usaha tani memerlukan informasi mengenai seluruh penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang telah ditetapkan. Untuk menghitung profitabilitas yang

diperoleh petani menggunakan analisis pendapatan sedangkan untuk menghitung kelayakan usaha tani menggunakan R/C Ratio. Berikut ini adalah kerangka berpikir untuk memahami alur proses penelitian:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis profitabilitas usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peralihan pertanian konvensional menuju pertanian organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang membutuhkan waktu selama dua sampai tiga tahun untuk masa konversi lahan. Prosesnya yaitu menghentikan penggunaan pupuk kimia sintesis dan menggantinya dengan pupuk kompos dari fermentasi kotoran ternah dengan bakteri dari mikro organisme lokal (MOL). Konversi juga dapat dilakukan dengan membiarkan lahan ditumbuhi tanaman liar selama dua sampai tiga tahun untuk menghilangkan kadar kimia sintesis dalam tanah.
2. Berdasarkan analisis pendapatan usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa penerimaan total usaha tani sebesar Rp2.273.760.000,00 per tahun dan biaya produksi total sebesar Rp469.585.900,00 sehingga pendapatan atau laba bersih total usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan sebesar Rp1.804.174.100,00 per tahun untuk lahan organik seluas 3,2 ha.
3. Berdasarkan analisis profitabilitas *Net Profit Margin* diperoleh sebesar 79 persen maka tingkat profitabilitas atau keuntungan usaha tani bayam jepang

organik Kecamatan Getasan menguntungkan sebesar 79 persen dari nilai penerimaan atau penjualan total bayam jepang organik

4. Berdasarkan analisis *Return Cost Ratio* usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang menghasilkan nilai sebesar 4,84 yang menunjukkan bahwa usaha tani bayam jepang organik di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena nilai R/C Ratio lebih dari 1 (satu).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran untuk pertanian organik Kecamatan Getasan khususnya pada usaha tani bayam jepang organik. Maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Sistem pertanian organik penting bagi keberlangsungan lingkungan hidup untuk itu pertanian organik perlu untuk diterapkan oleh pelaku pertanian di seluruh daerah agar menjaga keberlanjutan pertanian dan kesehatan.
2. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani sayuran bayam jepang organik di Kecamatan Getasan sangat menguntungkan dan efektif, hal tersebut juga menunjukkan bahwa usaha tani bayam jepang organik ini mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan dengan cara penambahan luas area tanam dan memperluas wilayah pasar. Dengan bertambahnya luas area serta pengelolaan yang efisien akan meningkatkan produksi dan diikuti dengan bertambahnya pendapatan petani.
3. Mendirikan mitra kerja di berbagai kota di Jawa Tengah sebagai wadah pemasok pertanian organik dari Kecamatan Getasan agar pemasaran usaha

tani berkembang ke berbagai daerah dan dapat meningkatkan keuntungan bagi petani dan agen pemasaran.

4. Mengadakan pelatihan manajemen keuangan yang baik terhadap para anggota kelompok tani di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Pelatihan mengenai teknis usaha tani maupun non teknis seperti pelatihan menganalisis usaha tani dengan baik dan pendataan biaya produksi secara sederhana agar terarsip dengan rapi. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha tani terutama untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga pembiayaan modal seperti perbankan, modal ventura, dan koperasi.
5. Berdasarkan temuan di lapangan seluruh petani bayam jepang organik menggunakan benih impor dari Jepang. Indonesia belum mempunyai budidaya pembenihan varietas bayam jepang. Maka perlu adanya penelitian terkait pembenihan bayam jepang agar permintaan benih bayam jepang dalam negeri dapat tercukupi sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. (1982). *Ilmu Usaha Tani*. Bandung: Alumni.
- Aldila, H., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2015). Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim di Tiga Kabupaten Sentra Produksi di Indonesia. *SEPA*, 249-260.
- Aliansi Organik Indonesia. (2016). *Statistik Pertanian Organik Indonesia*. Bogor: Aliansi Organik Indonesia.
- Astuti, L. I., Hermawan, & Rozikin, M. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Studi Pada Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik*, 1886-1892.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Satistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2019). *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2019*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2019). *Kecamatan Getasan Dalam Angka 2019*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Badan Standardisasi Nasional. (2016). *Sistem Pertanian Organik*. Jakarta: BSN.
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2014). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. *AGRIC*, 12-19.
- Blair, J. (1985). *Local Economic Development Analysis and Practice*. California: SAGE Publications.
- Blakely, E., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. California: SAGE Publications.
- Bumbescu, S. (2015). Analysis Models of Profitability In Agriculture. *Bulletin of Taras Shevchenko National University of Kyiv. Economics*, 37-42.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Delbridge, T. A., Fernholz, C., King, R. P., & Lazarus, W. (2013). A Whole-farm Profitability Analysis of Organic and Conventional Cropping Systems. *Agricultural Systems*, 1-10.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah. (2017). *Statistik Holtikultura Jawa Tengah 2016*. Semarang: Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah.
- Fergiawan, A. R. (2015). Analisis Profitabilitas Usahatani Pola Pertani Organik (Kasus: Pertanian Sayuran Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang). *Skripsi*, Semarang: FEB UNDIP.

- Gitman, L. J. (2003). *Principles of Managerial Finance*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Haryanto, T., Hidayati, A. N., & Djoewito, W. (2009). *Ekonomi Pertanian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hermanto, F. (1993). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- International Federation of Organic Agriculture Movements. (2008). *One Earth, Many Hands*. Bonn, Germany: IFOAM.
- Joesron, T. S., & Fathorrozi, M. (2003). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamisi, H. L. (2013). Analisis Usahatani Bayam (Studi Kasus di Kelurahan Sasa Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate)*, 58-63.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 991-998.
- Mahabubul, G. A. (2009). The Rule of Agriculture Education and Training Agriculture Economics and National Development of Bangladesh. *African Journal and Agricultural Research Vol. 4*, 12.
- Makeham, J., & Malcolm, R. (1991). *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Jakarta: LP3ES.
- Mayrowani, H. (2012). Perkembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 91-108.
- Mosher, A. (1968). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nidaul, Nasrun, M. S., & Irmawaty. (2018). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Sayuran Organik di CV. Rahayu Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1270-1281.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 29-44.
- Nurhidayati, Pujiwati, I., Solichah, A., Djuhari, & Basit, A. (2008). *Ebook Pertanian Organik*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang.
- Permana, I., & Darwanto. (2016). Peran Kelompok Tani Sayuran Organik Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Desa Batur, Kecamatan Semarang. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 105-123.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2009). *Mikroekonomi*. Jakarta: Indeks.

- Popidylah, & Radian, A. S. (2015). Analisis Usahatani Padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Sosial Economic of Agriculture*, 74-87.
- Prajanti, S. D. (2013). *Metode Analisis Efisiensi Produksi dan Pengambilan Keputusan Bidang Ekonomi Pertanian*. Semarang: Unnes Press.
- Prajanti, S. D., & Setiawan, A. B. (2012). *Ekonomi Pertanian (Sebuah Pendekatan Empiris)*. Semarang: Unnes Press.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 111-122.
- Rahardi, F., & Hartono. (2003). *Agribisnis Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rismawanto, W., Budiningsih, S., & Watemin. (2016). Analisis Profitabilitas Usahatani Cabai Merah (*Capsium annum*) di Desa Gombang Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. *Agritech*, 121-126.
- Sardiana, I. K. (2017). Strategi Transisi dari Pertanian Konvensional ke Sistem Organik pada Pertanian Sayuran di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tebanan, Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 49-57.
- Sawir, A. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, A. B., & Prajanti, S. D. (2011). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usaha Tani Jagung di Kabupaten Grobogan Tahun 2008. *JEJAK*, 69-75.
- Setiawan, A. B., & Prajanti, S. D. (2011). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usaha Tani Jagung di Kabupaten Grobogan Tahun 2008. *JEJAK*, 69-75.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Soeharto, I. (1997). *Manajemen Proyek*. Jakarta: Erlangga.
- Soekartawi. (1986). *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press.
- Soeratno. (2003). *Ekonomi Mikro Pengantar*. Yogyakarta: STIE YPKN.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan "Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan"*. Jakarta: Kencana.
- Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Syafri, H. S. (2008). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahyunan. (2004). *Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tain, A. (2005). *Buku Ajar Ilmu Usahatani*. Malang: Fakultas Pertanian Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tandisau, P., & Herniwati. (2018, April 26). *Prinsip Dasar Pengembangan Pertanian Organik*. Diambil kembali dari BPTP Sulsel: <http://sulse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/buletin/52-buletin-nomor-5-tahun-2011/219-prinsip-dasar-pengembangan-pertanian-organik>
- Taufik, M. (2011). Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah. *Jurnal Litbang Pertanian*, 66-72.
- Tjakrawiralaksana, A. (1983). *Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Pertanian IPB.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial Management*. Harlow: Financial Times Prentice Hall.
- Wahyudin. (2015). *Metodologi Penelitian, Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Warsosno. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: Bayumedia.
- Wisudawati, S. R., Mukson, & Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Pola Usahatani Berbasis Tanaman Pangan dan Peternakan di Kabupaten Grobogan. *J. Agroland*, 123-136.